

Konservasi Hutan Mangrove dalam Upaya Perlindungan Terhadap Satwa Liar di Negeri Hukurila Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon

Lesly Latupapua*¹, Ludia Siahaya², Billy Seipalla³

^{1,2,3}Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Indonesia

*e-mail: leslylatupapua@gmail.com¹

Abstrak

Ekosistem Mangrove menyediakan lima tipe habitat yaitu fauna tajuk pohon yang dihuni oleh berbagai jenis burung, mamalia dan serangga, lobang pada cabang dan genangan pada air pada cagak antara batang dan cabang yang merupakan habitat untuk serangga, permukaan tanah sebagai habitat kerang dan ikan glodok, lobang dalam tanah sebagai habitat kepiting dan katak dan saluran air sebagai habitat buaya dan ikan/udang. Komunitas mangrove, membentuk percampuran dua kelompok fauna, yaitu kelompok fauna daratan/ teresterial (aboreal) yang umumnya menempati bagian atas pohon mangrove dan kelompok fauna perairan/akuatik. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang Konservasi Hutan Mangrove Dalam Upaya Perlindungan Terhadap Satwa Liar di Negeri Hukurila Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Pelaksanaan penyuluhan ditujukan pada masyarakat Negeri Hukurila dan mahasiswa KKN Universitas Pattimura dengan media dan alat yang digunakan yaitu leaflet. Penyampaian materi dengan metode ceramah dan diskusi mengenai konservasi hutan mangrove. Pada akhir penyampaian materi penyuluhan adanya proses diskusi di mana ada yang memberikan pertanyaan maupun masukan tentang pentingnya untuk tetap menjaga hutan mangrove agar dapat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat sendiri maupun bagi satwa liar yang hidup pada hutan mangrove, kegiatan ini diharapkan ke depannya dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Agar hutan mangrove yang ada perlu tetap dijaga keberadaannya baik untuk manusia sendiri maupun makhluk hidup lainnya yang hidup dan memanfaatkan keberadaan hutan mangrove.

Kata kunci: Hutan Mangrove, Konservasi, Satwa Liar

Abstract

Mangrove ecosystems provide five types of habitat, namely tree canopy fauna which is inhabited by various species of birds, mammals and insects, holes in branches and puddles in water in the forks between trunks and branches which are habitat for insects, ground surface as habitat for snails, shellfish and glodok fish, the ground as habitat for crabs and frogs and waterways as habitat for crocodiles and fish/shrimp. The mangrove community forms a mixture of two groups of fauna, namely the terrestrial/terrestrial (aboreal) fauna which generally occupy the upper part of the mangrove tree and the aquatic/aquatic fauna. The purpose of this community service is to increase public knowledge and understanding of Mangrove Forest Conservation in Efforts to Protect Wildlife in Negeri Hukurila, South Leitimur District, Ambon City. The implementation of the counseling was aimed at the people of Hukurila Country and Pattimura University KKN students with the media and tools used, namely leaflets. Submission of material using the lecture method and discussion regarding the conservation of mangrove forests. At the end of the delivery of the extension material there was a discussion process in which there were those who gave questions and input about the importance of maintaining the mangrove forest so that it could have a good impact on the community itself and for the wild animals that live in the mangrove forest, this activity is expected to be carried out in the future sustainable and sustainable. So that existing mangrove forests need to be maintained for both humans themselves and other living things that live and take advantage of the existence of mangrove forests.

Keywords: Conservation, Mangrove Forest, Wildlife

1. PENDAHULUAN

Hutan mangrove adalah tipe hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai, yang telah menyesuaikan diri dari terpaan ombak yang kuat dengan tingkat salinitas yang tinggi serta tanah yang senantiasa digenangi air. Mangrove, mangal, bakau, hutan pantai, dan hutan api-api adalah sebutan untuk komunitas tumbuhan pantai yang memiliki adaptasi khusus. Mangrove memegang peranan penting untuk kehidupan laut. Di kawasan pesisir,

mangrove dapat hidup dengan baik, maka ekosistem tersebut akan mendukung lingkungan pantai, menjadi tempat yang ideal bagi ikan-ikan untuk berkembang biak, rumah yang nyaman bagi kepiting dan burung air, pada saat berbahaya, mangrove juga berfungsi untuk menyaring pencemaran logam berat dari daratan sebelum masuk sampai ke lautan.

Tumbuhan mangrove tumbuh di atas daratan lumpur digenangi air laut atau air payau sewaktu air pasang atau digenangi air sepanjang hari. Secara ekologis, hutan mangrove dapat menamin terpeliharanya lingkungan fisik, seperti penahan ombak, angin dan intrusi air laut, serta merupakan tempat perkembangbiakan bagi berbagai jenis kehidupan laut seperti ikan, udang, kepiting kerang, siput dan jenis hewan lainnya. Di samping itu, hutan mangrove juga merupakan habitat kehidupan bagi satwa liar seperti monyet, ular, berang-berang, biawak dan berbagai jenis burung. Adapun arti penting hutan mangrove dari aspek sosial ekonomis dapat dibuktikan dengan kegiatan masyarakat memanfaatkan hutan mangrove untuk mencari kayu dan juga tempat wisata alam. Selain itu juga sebagai kehidupan dan sumber rezeki masyarakat nelayan dan petani di tepi pantai yang sangat tergantung kepada sumber daya alam dari hutan mangrove yang ada.

Fungsi mangrove yang terpenting bagi daerah pesisir adalah menjadi penyambung darat dan laut, serta peredam gejala-gejala alam yang ditimbulkan oleh perairan, seperti abrasi, gelombang, badai dan juga menjadi penyangga bagi kehidupan biota lainnya yang merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat sekitar hutan mangrove.

Fungsi ekologis hutan mangrove yang penting adalah sebagai daerah asuhan (*nursery ground*), daerah mencari makan (*feeding ground*) dan daerah pemijahan (*spawning ground*) berbagai biota perairan seperti ikan, udang dan kerang-kerangan baik yang hidupnya di perairan pantai maupun lepas pantai.

Menurut Kusmana (2002) pada tingkat ekosistem sebagai wetland, secara keseluruhan hutan mangrove berfungsi sebagai :

1. Pembangunan lahan dan pengendapan lumpur
2. Habitat fauna terutama fauna laut
3. Lahan pertanian dan kolam garam
4. Melindungi ekosistem pantai secara global
5. Keindahan bentang darat
6. Pendidikan dan pelatihan

Tumbuhan mangrove mempunyai daya adaptasi yang khas sesuai dengan habitat yang dipengaruhi oleh pasang surut dan salinitas. Adaptasi terhadap genangan air ditunukan dengan pembentukan akar napas, akar lutut, akar tunjang dan perkecambahan biji pada waktu buah masih menempel di pohon (*vivipari*). Kandungan garam sangat menentukan kemampuan tumbuhan dan reproduksi mangrove. Hampir semua enis mangrove merupakan jenis yang toleran terhadap garam, tetapi bukan menjadi jenis yang membutuhkan garam untuk pertumbuhannya.

Pada umumnya terdapat umumnya terdapat empat jenis tumbuhan yang dijumpai di hutan mangrove, yaitu pohon Api-api (*Avicennia*), Bakau (*Rhizophora*), Tanjung (*Bruguiera*), dan Pedada (*Sonneratia*). Spesies mangrove tersebut dapat tumbuh dengan baik pada ekosistem perairan dangkal, karena adanya bentuk perakaran yang dapat membantu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan perairan, baik dari pengaruh pasang surut maupun factor-faktor lingkungan lainnya yang berpengaruh terhadap ekosistem mangrove seperti: suhu, salinitas, oksigen terlarut, sedimen. pH, arus dan gelombang (Saru, 2013).

Habitat mangrove merupakan daerah yang cocok untuk kehidupan fauna laut karena ekosistem mangrove merupakan daerah perairan dan penghubung antara lingkungan darat dan lingkungan perairan. Dengan demikian, sifat-sifat yang dimiliki oleh berbagai fauna atau biota yang hidup di dalam ekosistem ini mempunyai ciri khas dan merupakan pertemuan antara biota yang sepenuhnya hidup di darat dengan biota yang sepenuhnya hidup di perairan laut (Wibisono, 2005). Sebagai habitat yang cocok untuk kehidupan berbagai jenis fauna, maka tentunya pada kawasan ekosistem mangrove juga memiliki tingkat keanekaragaman jenis fauna yang berbeda. Saka dalam Sinla'e (2003) mengemukakan konsep keanekaragaman sebagai suatu kombinasi dari kekayaan dan kerataan. Konsep ini mengandung makna bahwa keanekaragaman

jenis merupakan kombinasi dari kekayaan dan kerataan jenis dalam suatu area tertentu. Dengan demikian, kekayaan jenis mengandung makna jumlah jenis atau spesies di beberapa area dalam komunitas, sedangkan kerataan jenis adalah distribusi individu di antara jenis. Setiap jenis yang menyusun suatu komunitas tidak mungkin memiliki individu yang sama. Ketergantungan organisme darat terhadap mangrove sangat luas, baik secara langsung maupun tidak langsung, bersifat menetap ataupun sementara. Organisme yang hidup di sekitar kawasan ekosistem mangrove yang sifatnya sementara, umumnya menempati bagian atas pohon mangrove, yang terdiri atas insekta, burung, kelelawar, monyet, lutung, kucing mangrove, garangan dan ular; Sedangkan organisme yang menetap di kawasan ekosistem mangrove kebanyakan hidup pada substrat yang keras sampai lumpur, misalnya perakaran pohon-pohon serta fauna-fauna mangrove. Fauna mangrove hidup pada substrat dengan cara berendam dalam lubang lumpur, berada di permukaan substrat ataupun menempel pada perakaran pepohonan. Ketika air surut, fauna tersebut dapat turun untuk mencari makanan. Beberapa fauna yang banyak ditemui di kawasan ekosistem mangrove Indonesia adalah fauna dari kelas Gastropoda, Crustacea, Bivalvia, Hirudinea, Polychaeta, dan Amphibi. Kehidupan berbagai jenis fauna ini sangat menunjang keberadaan unsur hara. Selain mengkonsumsi zat hara berupa detritus, diantara berbagai fauna ini ada yang berperan sebagai dekomposer awal (Arifin, 2003).

Hutan mangrove sering menjadi habitat jenis-jenis satwa. Lebih dari 100 jenis burung hidup disini, dan daratan lumpur yang luas berbatasan dengan hutan mangrove merupakan tempat mendaratnya ribuan burung pantai ringan migran, termasuk jenis burung langka Blekok Asia (*Limnodrumus semipalmatus*).

Ekosistem Mangrove menyediakan lima tipe habitat :

1. Fauna Tajuk pohon yang dihuni oleh berbagai jenis burung, mamalia dan serangga
2. Lobang pada cabang dan genangan pada air pada cagak antara batang dan cabang yang merupakan habitat untuk serangga (terutama nyamuk)
3. Permukaan tanah sebagai habitat keong/kerang dan ikan glodok
4. Lobang permanen dan semi permanen di dalam tanah sebagai habitat kepiting dan katak
5. Saluran saluran air sebagai habitat buaya dan ikan/udang.

Hutan mangrove di Indonesia, memiliki keanekaragaman yang terbesar di dunia. Komunitas mangrove, membentuk percampuran dua kelompok fauna, yaitu kelompok fauna daratan/ terestrial (aboreal) yang umumnya menempati bagian atas pohon mangrove dan kelompok fauna perairan/akuatik. Beberapa fauna tinggal di atas pohon dan sebagian lagi di antara akar dan lumpur sekitar mangrove (Nybakken, 1982).

Irwanto 2006), vegetasi mangrove seringkali dipergunakan oleh satwa burung dari daratan sebagai sumber makanan dan habitat yang baik untuk bertengger dan bersarang. Satwa burung itu memakan kepiting, ikan dan molusca atau hewan lain yang hidup di habitat mangrove. Setiap spesies biasanya mempunyai gaya yang khas dan memilih makanannya sesuai dengan kebiasaan dan kesukaannya masing-masing dari keanekaragaman sumber pakan yang tersedia di lingkungan tersebut. Sebagai timbal bliknya burung-burung meninggalkan guano sebagai pupuk bagi pertumbuhan burung mangrove. Kelompok fauna lain yang bukan aboreal adalah hewan yang hidupnya menempati daerah dengan substrat yang keras (tanah) atau akar mangrove maupun pada substrat yang lunak (lumpur). Kelompok fauna ini adalah dari jenis kepiting bakau, kerang-kerangan dan golongan invertebrata lainnya. Kelompok fauna lainnya adalah jenis yang selalu hidup dalam air seperti ikan dan udang.

Hutan mangrove merupakan habitat dari berbagai jenis satwa liar antara lain primata, reptilia dan burung. Jenis-jenis satwa burung yang hidup di sekitar hutan mangrove tidak selalu sama dengan jenis-jenis burung yang hidup di daerah hutan sekitarnya karena sifat khas hutan mangrove (Rusila Noor et al., 1995 dalam Qiptiyah, et al, 2013).

Berbagai fauna darat maupun fauna akuatik menjadikan ekosistem mangrove sebagai tempat untuk reproduksi, seperti memijah, bertelur dan beranak, berikut interaksi dan tingkah laku jenis fauna di mangrove :

1. Aves : Pada saat terjadinya perubahan pasang surut merupakan suatu masa yang ideal bagi berlindungnya burung dan merupakan waktu yang ideal bagi burung untuk melakukan

migrasi. Bentuk adaptasi burung bangau seperti memanfaatkan akar *Rhizophora* sp. sebagai tempat bertengger dan batangnya bisa dimanfaatkan burung lainnya sebagai tempat yang nyaman untuk berlindung, bersarang dan bertelur. Keberadaan tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan ikan ataupun serangga sebagai makanannya.

2. Reptil dan Ampibia : Beberapa jenis reptilia yang biasanya ditemukan di kawasan mangrove antara lain biawak (*Varanus salvator*) yang selalu mencari makanannya disekitar akar mangrove hingga naik ke batang untuk menggapai makanannya sedangkan Ular belang (*Boiga dendrophila*), dan Ular sanca (*Phyton reticulates*) dengan sifatnya melata berjalan menaiki akar, batang sampai kerantingnya mencari mangsaannya, serta berbagai jenis ular air seperti *Cerbera rhynchops*, *Archrochordus granulatus*, *Homalopsis buccata* dan *Fordonia leucobalia*. Dua jenis katak yang dapat ditemukan di hutan mangrove adalah *Rana cancrivora* dan *Rana Limnocharis*. merupakan hewan istimewa di kalangan amfibi karena dapat hidup dan berkembangbiak dalam air yang sedikit asin, dalam proses mencari makan katak naik ke akar atau batang mangrove untuk mencari serangga atau nyamuk sebagai makanannya
3. Crustacea, Gastropoda dan Bivalvia : Biota yang paling banyak dijumpai di ekosistem mangrove adalah Crustacea dan Mollusca. Kepiting dan berbagai jenis kerang kerangan umumnya dijumpai di hutan mangrove. Kepiting, siput dan tiram juga merupakan biota yang umum dijumpai. Kebanyakan invertebrata ini hidup berinteraksi pada akar-akar mangrove. Biota yang hidup dibagian akar mereka makan ketika air pasang naik dan kembali menutup ketika air laut surut. Sejumlah invertebrata tinggal di dalam lumpur melalui cara ini mereka terlindung dari perubahan temperatur dan faktor lingkungan akibat adanya pasang surut di daerah hutan mangrove dan terhindar dari predator.

Berikut ini beberapa jenis satwa liar yang dapat ditemukan pada ekosistem hutan mangrove.



(a)



(b)

Gambar 1. a) Ikan Glodok (*Periothalamus* sp), b) Kepiting Bakau (*Scylla seratta*)



(a)



(b)

Gambar 2. a) Kuntul Besar (*Egretta alba*), b) Sikatan Bakau (*Cyornis rufigastra*)



(a)



(b)

Gambar 3. a) Raja Udang (*Halcyon sp.*), b) Blekok Asia (*Ardeola speciosa*)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan pengabdian masyarakat dengan judul Konservasi Hutan Mangrove Dalam Upaya Perlindungan Terhadap Satwa Liar di Negeri Hukurila Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon Tahun 2021. Hutan mangrove sangat penting untuk dilakukan upaya konservasinya agar satwa liar yang juga menggunakan hutan mangrove sebagai habitatnya baik itu untuk mencari makan maupun sebagai habitat tidurnya dan habitat lainnya, dapat tetap terjaga keberadaannya.

2. METODE

Metode yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini, dimulai dengan tahapan observasi lapangan dalam hal ini Negeri Hukurila, untuk melihat keberadaan hutan mangrove yang ada di negeri tersebut bagaimana keberadaan hutan mangrove yang ada agar upaya perlindungan dapat dilaksanakan sehingga keberadaan satwa liar yang ada dapat tetap terjaga.

Setelah dilaksanakan tahapan observasi lapangan, selanjutnya dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat negeri Hukurila dan mahasiswa KKN Universitas Pattimura, dengan metode ceramah tentang konservasi hutan mangrove dalam upaya perlindungan terhadap satwa liar. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Di Negeri Hukurila bersama mahasiswa KKN Universitas Pattimura yang ditempatkan di Negeri Hukurila Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon, yang dilaksanakan pada tanggal 03 November 2021 di Pesisir Pantai Negeri Hukurila. Pelaksanaan penyuluhan dengan media dan alat yang digunakan yaitu leaflet.

Kemudian setelah tahap proses penyampaian materi penyuluhan berakhir, selanjutnya dilaksanakan tahapan diskusi dan tanya jawab dengan masyarakat negeri Hukurila maupun mahasiswa KKN Universitas Pattimura, untuk upaya perlindungan atau konservasi hutan mangrove.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Patang (2012), mengemukakan bahwa mangrove adalah vegetasi hutan yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut yang memiliki fungsi ganda dan merupakan mata rantai yang sangat penting dalam memelihara keseimbangan siklus biologi di suatu perairan. Hutan mangrove termasuk salah satu ekosistem yang langka di Dunia, luasnya hanya 2% dari luas permukaan bumi dan ekosistem mangrove terluas terdapat di Indonesia. Menurut (Majid et al., 2016 dalam Nugraha, et al 2021), hutan mangrove di Indonesia saat ini sudah dalam keadaan kritis, sekitar 5,9 juta hektar (68%) dari luas keseluruhan 8,6 juta hektar mengalami kerusakan, kondisi ini akan berdampak pada keberlangsungan hidup satwa-satwa terutama burung. Keberadaan hutan mangrove sangat penting dalam suatu wilayah karena berperan sebagai tempat mencari makan (feeding ground), tempat memijah (spawning ground), dan tempat berkembang biak (nursery ground) berbagai jenis ikan, udang, kerang dan biota laut lainnya,

serta tempat bersarang berbagai jenis satwa liar terutama burung (Heru, 2013 dalam Nugraha, et al, 2021).

Sebagian besar kawasan mangrove saat ini berada dalam kondisi rusak, bahkan di beberapa daerah kondisinya sangat memprihatinkan. Tercatat laju degradasi mangrove mencapai 160-200 ribu ha/tahun (Saparinto, 2007 dalam Bakti, et al, 2017). Supriharyono (2009), mengemukakan bahwa ekosistem mangrove (bakau) adalah ekosistem yang berada di daerah tepi pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut sehingga lantainya selalu tergenang air. Ekosistem mangrove berada di antara level pasang naik tertinggi sampai level di sekitar atau di atas permukaan laut rata-rata pada daerah pantai yang terlindungi dan menjadi pendukung berbagai jasa ekosistem di sepanjang garis pantai di kawasan tropis (Donato, et al, 2012 dalam Bakti et al, 2017). Menurut Lasibani dan Eni (2009) dalam Bakti, et al (2017), manfaat ekosistem mangrove yang berhubungan dengan fungsi fisik adalah sebagai mitigasi bencana seperti peredam gelombang dan angin badai bagi daerah yang ada di belakangnya, pelindung pantai dari abrasi, gelombang air pasang (rob), tsunami, penahan lumpur dan perangkap sedimen yang diangkut oleh aliran air permukaan, pencegah intrusi air laut ke daratan, serta dapat menjadi penetralisir pencemaran perairan pada batas tertentu.

Hutan mangrove menyediakan perlindungan dan makanan berupa bahan organik ke dalam rantai makan (Hogarth, 2001). Bagian kanopi mangrove pun merupakan habitat untuk berbagai jenis hewan darat, seperti monyet, serangga, burung, dan kelelawar (Supriharyono, 2009 dalam Bakti, et al, 2017). Selain sebagai habitat berbagai jenis satwa, kayu pohon mangrove dapat digunakan sebagai kayu bakar, bahan pembuatan arang kayu, bahan bangunan, dan bahan baku bubur kertas. Manfaat nilai guna langsung hutan mangrove sebesar Rp. 11,61 juta/ha/th (Saprudin dan Halidah, 2012). Luas potensial hutan mangrove Indonesia adalah 8,6 juta ha yang terdiri atas 3,8 juta ha terdapat di kawasan hutan dan 4,8 juta ha terdapat di luar kawasan hutan. Sementara itu, berdasarkan kondisi diperkirakan bahwa 1,7 juta ha (44.73 %) hutan mangrove di dalam kawasan hutan dan 4,2 juta ha (87.50 %) hutan mangrove di luar kawasan hutan dalam keadaan rusak (Direktur Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial, 2002 dalam Bakti, et al, 2017).

Tiga faktor utama penyebab kerusakan mangrove, menurut Kusmana (2003) dalam Bakti, et al (2017) yaitu pencemaran, konversi hutan mangrove yang kurang memperhatikan faktor lingkungan dan penebangan yang berlebihan.

Ekosistem hutan mangrove bersifat kompleks dan dinamis, namun labil. Kekompleksan ekosistem ini terlihat bahwa hutan mangrove menyumbangkan kontribusi besar detritus organik yang mendukung jaring makanan dalam ekosistem. Tingginya kelimpahan makanan dan tempat tinggal, serta rendahnya tekanan predasi, menyebabkan ekosistem mangrove membentuk habitat yang ideal untuk berbagai spesies satwa dan biota perairan, untuk sebagian atau seluruh siklus hidup mereka. Karena itu, mangrove dapat berfungsi sebagai tempat pengasuhan yang penting untuk kepiting, udang dan berbagai jenis ikan, dan mendukung keberadaan populasi ikan lepas pantai dan perikanan. Bukti hubungan antara habitat mangrove dan perikanan lepas pantai masih langka, namun sangat diperlukan untuk tujuan pengelolaan dan konservasi (Nagelkerken, et al. 2008 dalam Wardhani, 2011).

Proses pelaksanaan penyuluhan yang dilaksanakan di Negeri Hukurila dengan tema Konservasi Hutan Mangrove Dalam Upaya Perlindungan Satwa Liar Tahun 2021 telah dilaksanakan pada tanggal 03 November 2021. Kegiatan penyuluhan ini berlangsung pada lokasi pesisir pantai Negeri Hukurila dan berlangsung pada pukul 10.00-12.00 WIT. Pelaksanaan penyuluhan ini kepada masyarakat dan mahasiswa KKN dengan metode ceramah dan diskusi, dengan media atau alat yang digunakan berupa leaflet. Berikut ini adalah gambar pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan di Negeri Hukurila.

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan bersama masyarakat Negeri Hukurila dan mahasiswa KKN Universitas Pattimura, dimana penyuluh memberikan materi dan peserta sangat antusias mendengarkan informasi yang diberikan oleh penyuluh tentang pentingnya untuk kita tetap menjaga atau melindungi atau mengkonservasi hutan mangrove agar dapat terjaga juga satwa liar yang hidup di dalamnya.



Gambar 4. Kegiatan PkM di Negeri Hukurila

Pada saat pemberian materi berakhir di berikan kesempatan ke masyarakat Negeri Hukurila dan mahasiswa KKN Universitas Pattimura, untuk berdiskusi secara bersama-sama, di mana ada yang memberikan pertanyaan maupun masukan tentang pentingnya untuk tetap menjaga hutan mangrove agar dapat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat sendiri maupun bagi satwa liar yang hidup pada hutan mangrove, kegiatan ini diharapkan ke depannya dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Agar hutan mangrove yang ada perlu tetap dijaga keberadaannya baik untuk manusia sendiri maupun makhluk hidup lainnya yang hidup di dalam hutan mangrove.



Gambar 5. Dokumentasi Bersama Masyarakat Negeri Hukurila dan Mahasiswa KKN

4. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat dengan topik “Konservasi Hutan Mangrove Dalam Upaya Perlindungan Terhadap Satwa Liar Di Negeri Hukurila Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon Tahun 2021” telah terlaksana dengan baik. Masyarakat Negeri Hukurila bersama mahasiswa KKN Universitas Pattimura yang ditempatkan di Negeri Hukurila telah mendapatkan penyuluhan dan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami mengenai bagaimana perlunya perlindungan terhadap hutan mangrove agar kehidupan satwa liar yang menggunakan hutan mangrove sebagai habitatnya dapat terjaga dan terpelihara dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. 2003. Hutan Mangrove Fungsi dan Manfaatnya, Penerbit Kanisius, Yogyakarta Alikodra.
Alikodra, H. S, 2012. Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan Pendekatan Ecosophy bagi Penyelamatan Bumi, Gadjah Mada University Press
Bekti, U., Budiastuti, S., Muryani, Ch., 2017. Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Tanggul Tlare Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Jurnal Ilmu Lingkungan, 15 (2): 117-123
Hogarth, P. J., 2001. The Biology of Mangroves (Biology of Habitats. Oxford University Press. Oxford

- Kusmana,, C, 2003. Teknik Rehabilitasi Mangrove, Fakultas Kehutanan, Insitut Pertanian Bogor.
- Nugraha D. M, Setiawan A., Iswandaru D., Fitriani Y. R., 2021. Keanekaragaman Spesies Burung Di Hutan Mangrove Pulau Kelagian Besar Propinsi Lampung. Jurnal Belantara, 4 (1), Maret 2021: 56-65
- Nybakken. J. W., 1992. Biologi Laut Suatu Pendekatan Ekologis. Gramedia. Jakarta
- Melati, F. F., 2007. Metode Sampling Bioekologi. Bumi Aksara, Jakarta.
- Patang, 2012. Analisis Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove (Kasus di Desa Tongke Kabupaten Sinjai. Jurnal Agrisistem, 8(2): 100-109
- Qiptiyah, M., Broto, W. B., Setiawan, H., 2013. Keragaman Jenis Burung Pada Kawasan Mangrove Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea. 2 (1): 41-50
- Seru, A. 2013. Mengungkap Potensi Emas Hijau di Wilayah Pesisir. Masagenna Pres, Makassar.
- Supriharyono, 2009. Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Saprudin, dan Halidah, 2012. Potensi dan Nilai Manfaat Jasa Lingkungan Hutan Mangrove di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam, 9(3): 213-219
- Wardhania, M. K., 2011. Kawasan Konservasi Mangrove: Suatu Potensi Ekowisata. Jurnal Kelautan, April 2011, 4(1): 60-76.